



## **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019**

**Tania Rickha Rahmadani, Nur Cahyonowati<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of good corporate governance mechanisms and audit quality on earnings management practices in manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange on 2017-2019 period. This research uses quantitative research by using multiple linear regression as data analysis. This study uses secondary data in the form of annual financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019.*

*The population in this study were all manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange on 2017-2019, which recorded 183 companies. The sampling method used in this study was the purposive sampling method, namely by using several criteria so that the researchers obtained a sample of 39 companies.*

*The results showed that audit quality, institutional ownership, independent commissioners, and audit committees had no effect on earnings management practices. While the control variable that affects earnings management practices is the age of the company.*

*Keywords: Good Corporate Governance, audit quality, earnings management*

### **PENDAHULUAN**

PSAK No. 1 dijelaskan bahwa laporan keuangan diartikan sebagai posisi keuangan dan kinerja keuangan yang disajikan secara terstruktur oleh suatu entitas perusahaan. Dimana laporan keuangan tersebut digunakan sebagai cara bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan sehubungan dengan kewajiban manajemen dalam memperoleh informasi tentang pelaksanaan kinerja perusahaan. Hal ini karena informasi yang disampaikan menggambarkan keadaan perusahaan secara keseluruhan sehingga klien dapat mengetahui keadaan perusahaan melalui laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Para pemakai laporan keuangan akan memfokuskan pada laporan laba

---

---

rugi, karena mereka dapat melihat fluktuasi laba perusahaan. Ghozali dan Chariri (2007) mengartikan laba sebagai perbedaan antara pendapatan dan beban perusahaan yang menjadi tolak ukur ketika menilai kinerja perusahaan. Informasi laba digunakan oleh pihak eksternal perusahaan terutama investor dalam mempertimbangkan dan menentukan pilihan apakah akan memasukkan sumber daya ke dalam perusahaan, karena alasan investor berinvestasi adalah untuk menghasilkan keuntungan dan mengembangkan sumber daya mereka.

Badruzaman (2010) mengartikan manajemen laba sebagai keikutsertaan manajer dalam manajemen laporan keuangan yaitu dengan menentukan kebijakan akuntansi tertentu guna memaksimalkan laba bersih perusahaan dan untuk kepentingan pribadi manajemen. Cara tersebut dianggap egois, karena mereka mengubah dengan menambah atau mengurangi jumlah laba bersih dan nilai perusahaan sesuai tujuan dan keinginannya. Misalnya, manajemen mengeliminasi akun-akun yang kurang produktif kemudian melaporkan biaya di masa mendatang ke dalam periode sekarang sehingga seolah-olah terjadi penurunan laba di periode sekarang. Alasan utama manajer praktik manajemen laba adalah karena usaha perusahaan untuk meminimalisir risiko akibat laba perusahaan yang mengalami peningkatan. Dimana dengan naiknya laba secara konsisten di tiap periodenya, maka akibatnya risiko perusahaan akan turun drastis, sehingga tidak seimbang dengan laba yang terus meningkat. Pada dasarnya manajer memiliki prinsip untuk selalu menghindari risiko, maka mereka memilih cara tersebut untuk meminimalkan kerugian perusahaannya.

Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dapat membantu manajer dalam menghindari praktik manajemen laba. Namun, penerapan tata kelola perusahaan melemah sejak terjadinya krisis keuangan di berbagai negara terutama Indonesia Muda et al., (2018). Oleh sebab itu, seiring meningkatnya kasus manajemen laba, perusahaan harus melakukan upaya dalam meningkatkan efisiensi penerapan tata kelola perusahaan, sehingga mekanismenya dapat dilakukan dengan baik dan memastikan ada atau tidaknya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Tata kelola perusahaan akan dapat diterapkan dengan maksimal jika perusahaan dapat memberikan hak stakeholder secara utuh, dimana stakeholder berhak untuk mendapatkan seluruh informasi perusahaan yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratan dan kebenarannya. Hal ini karena pelaksanaan tata kelola perusahaan harus melibatkan pihak eksternal perusahaan termasuk para stakeholder, sehingga terciptanya system pengawasan yang dapat menambah nilai baik untuk perusahaan maupun bagi para stakeholder.

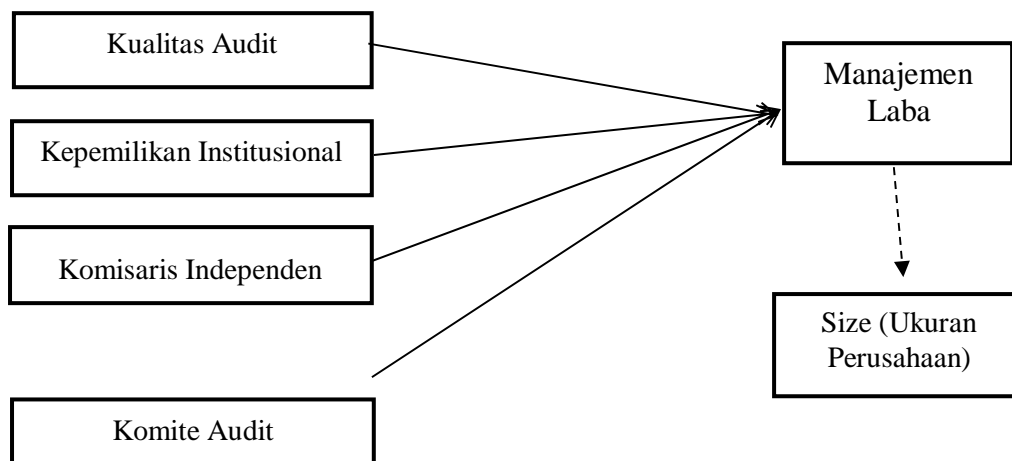
## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Teori yang mendukung penelitian ini mencakup teori keagenan. Dalam lingkup perusahaan, teori keagenan dijadikan dasar melakukan bisnis ketika pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain diluar perusahaan. Menurut Cahyadi & Mertha (2019), masalah keagenan muncul ketika terjadi pemindahan kontrak dari pihak yang memberikan kontrak kepada pihak yang

diberi tugas untuk melaksanakan perintah tersebut. Contohnya, manajer menggeser laba bahkan memodifikasi laporan keuangan untuk mementingkan keuntungan pribadinya dengan cara memakai fasilitas yang dipercayakan pemegang saham kepada manajer. Dapat disimpulkan bahwa teori keagenan dapat dijadikan solusi dalam menyusun kontrak agar terhindar dari konflik antara pemegang saham dan manajemen. Situasi ini nantinya bisa digunakan oleh manajemen untuk memberikan informasi fiktif atau keadaan yang tidak sebetulnya terjadi kepada shareholder yang tujuannya agar meningkatkan keuntungan pribadinya dan semata agar posisi perusahaan terlihat baik menurut pemodal.

Variabel pada penelitian ini diantaranya manajemen laba yang merupakan variable dependen, sedangkan variable independennya adalah kualitas audit, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen.

**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran**



### **Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba**

Kualitas audit menunjukkan tentang keahlian seorang auditor dalam menilai kewajaran dan menemukan adanya penyimpangan dalam laporan keuangan kliennya. Kualitas audit dapat diukur dari sejauh mana seorang auditor menemukan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan kliennya. Dalam konsep keagenan dijelaskan bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga timbul konflik kepentingan antaranya principal dan agent Eisenhardt (2018). Dalam teori keagenan ini dibutuhkan peran pihak ketiga yang dapat mengawasi tingkah laku manajer sebagai agent dan memastikan tindakannya sesuai dengan kepentingan principal. Pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor, dimana auditor dianggap mampu menjembatani kepentingan para principal dan agent dalam mempertanggung jawabkan opini atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan oleh principal kepada agent yang tingkat keandalannya dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan auditor berkompeten.

Menurut Kurniati & Syafruddin (2019) yang menyatakan bahwa KAP yang tergabung di Big4 tidak bisa membatasi adanya manajemen laba, hal tersebut disebabkan KAP tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang tinggi dalam mendeteksi manajemen laba. Sehingga auditor dapat menyalahgunakan kemampuannya tersebut kemudian memanipulasi laporan keuangan tanpa terlihat oleh para pengguna laporan keuangan. Disisi lain, menurut Lidiawati & Asyik (2016) yang mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk mengendalikan praktik manajemen laba yaitu menentukan kualitas auditor yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan, hal tersebut dikarenakan audit eksternal dapat mengontrol manajemen dalam menyajikan laporan keuangan maka praktik manajemen laba bisa terhindarkan. Kualitas Audit dapat memberikan penelitian terhadap suatu perusahaan sehingga hasil akhirnya dapat digunakan untuk perbaikan perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan di masa depan. Sehingga, pemilihan auditor dalam perusahaan dianggap memengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan.

Hal demikian didukung oleh penelitian Kusumaningtyas et al., (2019) yang memaparkan bahwa kualitas audit mempengaruhi manajemen laba. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa jika sebuah perusahaan di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan Big4 maka hasil laporan keuangannya lebih berkualitas, karena KAP tersebut dianggap lebih kompeten dan profesional serta memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang cara mendeteksi pengelolaan pendapatan perusahaan. Hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

**H1: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.**

### **Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional yaitu beberapa saham milik institusi seperti perusahaan asuransi, bank, atau kepemilikan lain kecuali kepemilikan anak perusahaan ataupun lembaga lainnya yang mempunyai korelasi istimewa dengan laporan keuangan dari perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Mahadewi & Krisnadewi (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berperan penting dalam mengurangi konflik antara *principal* dan *agent*, sehingga akan memotivasi manajemen untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap kinerjanya. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai kedudukan dan kekuasaan dalam menolak ataupun mendukung hasil kinerja perusahaan oleh manajemen. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengawasi kinerja manajer sebab akan semakin efisien aktiva perusahaan dimanfaatkan sehingga diharapkan pula dapat mencegah tindakan rekayasa oleh manajemen.

Hal demikian didukung oleh penelitian R. Dewan et al., (2017), memaparkan bahwa kepemilikan institusional tidak bisa memberikan batasan penerapan praktik manajemen laba. Hal tersebut sebab investor mempunyai banyak peluang dalam memonitor manajer sehingga lebih focus dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan membatasi kebijakan manajemen yang mengarah pada praktik manajemen laba. Hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut:

## **H2: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba.**

### **Komisaris Independen terhadap Praktik Manajemen Laba**

Berdasar Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menjelaskan dewan komisaris merupakan pihak yang mengawasi jalannya kepengurusan baik tentang perusahaan maupun usaha perusahaan sekaligus sebagai pemberi saran dan nasihat kepada direksi. Banyak perusahaan yang mengangkat komisaris independen sebagai bentuk pemenuhan peraturan yang sudah ditetapkan bursa efek, dimana perusahaan yang sudah tercatat di BEI harus mempunyai komisaris independen. Faktanya, masih banyak komisaris independen yang tidak memiliki kemampuan dalam menjalankan independensinya dengan baik. Umumnya komisaris independen mempunyai tingkat monitoring yang lebih unggul dibandingkan anggota komisaris lain dalam hal mendeteksi kemungkinan terjadinya penyimpangan yang dilakukan manajer. Hubungannya dengan konteks keagenan, pernyataan tersebut mendukung teori agensi bahwa untuk meningkatkan independensi seorang dewan, harus didominasi atau adanya keterlibatan pihak luar perusahaan.

Hasil pengujian Bedard dan Chtourou (2001) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen maka makin kecil tingkat manajemen laba. Menurut P. Dewan et al., (2017) , pengawasan secara objektif dan independen yang dilakukan dewan komisaris independen bisa meminimalisir manipulasi dari manajemen, dengan demikian praktik manajemen laba bisa dihindari. Hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

## **H3: Komisaris independen berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba.**

### **Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba**

Komite audit yaitu komite yang dibuat serta mempunyai jawab kepada dewan direksi dalam menjalankan kewajiban ataupun fungsi pengawasan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gunarto & Riswandari (2019) komite audit dibuat supaya membantu dewan komisaris dalam mengawasi sebuah perusahaan. Komite audit juga bertugas menjadi pihak yang independen, dimana mereka dapat diandalkan untuk membatasi terjadinya manajemen laba di perusahaan. Kehadiran komite audit dalam perusahaan sangat berguna untuk menjamin kejujuran pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen, sehingga mereka harus bisa memastikan kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan. Konteks teori keagenan menurut Fama dan Jensen (1983) pengendalian internal oleh dewan komisaris harus didelegasikan kepada komite audit. Sebab komite audit independen tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan sehingga dianggap sangat independen dalam melaksanakan kinerjanya dalam memonitor dan membantu meminimalisir konflik antarannya pemegang saham dan manajemen atas.

Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Yendrawati (2015), yang memaparkan bahwa komite audit memengaruhi praktik manajemen laba. Hasilnya mengungkapkan bahwa kian banyak jumlah rapat, maka komite audit dianggap bisa mendorong adanya praktik manajemen laba

perusahaan. selain itu, dengan adanya independensi, maka latar belakang pendidikan komite audit diharapkan mampu mencegah praktik manajemen laba perusahaan. Hipotesis keempat dinyatakan sebagai berikut:

**H4: Komite audit berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba.**

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini variable dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Model Jones modifikasi digunakan untuk mengestimasi komponen total *discretionary accruals*. Berikut adalah rumus perhitungannya:

Tingkat *discretionary accruals* (DACC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \left( \frac{TACC_{it}}{TA_{i,-1}} \right) - NDACC_{it}$$

Nilai NDACC diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,-1}} \right)$$

Sedangkan total akrual untuk periode t dihitung sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kemudian dilanjutkan menghitung nilai akrual diestimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{i,-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,-1}} \right)$$

Keterangan:

- TA<sub>i, t-1</sub> : Jumlah aset perusahaan i di periode t
- DACC<sub>it</sub> : *Discretionary accruals* perusahaan i di periode t
- TACC<sub>it</sub> : Jumlah accruals perusahaan i di periode t
- NDACC<sub>it</sub> : *Non-discretionary accruals* perusahaan i di periode t
- ΔREV<sub>it</sub> : Perubahan penerimaan perusahaan i antara periode t dan periode t-1
- ΔREC<sub>it</sub> : Perubahan piutang perusahaan i antara periode t dan periode t-1
- PPE<sub>it</sub> : Nilai aset tetap perusahaan i di periode t
- NI<sub>it</sub> : *Net Income* perusahaan i di periode t
- CFO<sub>it</sub> : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

Variabel independennya adalah kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Pengukura kualitas audit menggunakan variable *dummy*. Jika perusahaan mempergunakan KAP yang berafiliasi dengan Big4 akan mendapat skor 1, sementara jika KAP yang tidak berafiliasi dengan Big4 maka nilainya 0.

Pengukuran kepemilikan institusional menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{jumlah saham investor institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Total komisaris independen perusahaan dihitung dalam persamaan berikut:

$$KI = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah semua anggota komisaris independen}}$$

Komite audit diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah semua anggota komite audit}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Ketentuan sampel yang dipergunakan pada penelitian ini yakni:

1. Perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut di tahun 2017-2019.
3. Perusahaan manufaktur yang mendapat laba secara berturut-turut (merugi) selama tahun penelitian.

Dari kriteria tersebut, peneliti memperoleh data sebanyak 101 sampel perusahaan dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Penentuan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019	180
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2017-2019	(39)
3	Laporan Keuangan perusahaan manufaktur pada periode 2017-2019 yang tidak tersedia	(2)
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak mendapat laba secara berturut-turut pada periode penelitian	(38)
Total perusahaan yang menjadi sampel		101
Total pengamatan 101 x 3 tahun		303

### Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistic deskriptif adalah gambaran atas data penelitian yang menunjukkan nilai terendah (minimum), tertinggi (maksimum), rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variable-

variabel penelitian. Hasil analisis statistic deskriptif disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	232	4,00	6,00	4,9784	,84999
Keinstitusional	232	,00	2902,23	19,9594	194,73301
Komin	232	,40	,75	,5296	,12996
Komite Audit	232	,50	,75	,6548	,05811
Manajemen Laba	232	-17,85	1,41	-,4725	1,36173
Valid N (listwise)	232				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2021

### Uji Regresi Linear Berganda

*Coefficients<sup>a</sup>*

	Model	Unstandardized B	Coefficients Std.Error
1	(Constant)	-.842	.629
	Kualitas Audit	.055	.057
	Keinstitusional	-.006	.000
	Komin	.620	.387
	Komite Audit	-.172	.863

Sumber: Data diolah mempergunakan SPSS 25, 2021.

Berdasarkan tabel hasil uji regresi data panel, didapat persamaan regresi yaitu:

$$EM = -0,842 + 0,055 \text{ Kualitas Audit} - 0,006 \text{ Keinstitusional} - 0,620 \text{ Komin} - 1,172 \text{ Komite Audit}$$

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Setelah dilakukan uji asumsi klasik dapat diketahui bahwa data penelitian ini telah lulus dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.



## Uji Hipotesis

## Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4.9**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.844 <sup>a</sup>	.712	.707	.73707

Sumber: Data diolah mempergunakan SPSS 25, 2021.

Berdasar tabel tersebut, hasil uji  $R^2$  membuktikan skor *Adjusted R Square* senilai 0,707 artinya senilai 70,7%. Kemampuan variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat senilai 70,7% sementara sisanya diterangkan oleh faktor lain yang tidak dibahas.

## Uji Statistik F

Pada uji statistik F bisa menyimpulkan dengan melihat nilai signifikansi dengan ketentuan:

1. Bila angka sig. < 0,05 maka variabel bebas secara simultan (bersamaan) memberi pengaruh pada variabel terikat.
2. Apabila skor sig. > 0,05 maka variabel bebas secara simultan (bersamaan) tidak memberi pengaruh pada variabel terikat.

**Tabel 4.11**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	305.023	4	76.256	140.366	.000 <sup>b</sup>
Residual	123.321	227	.43		
Total	428.344	231			

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25, 2021

Tabel diatas membuktikan bahwa f hitung senilai 0,000 atau nilai sig. senilai 0,000 < 0,05. Hal demikian bisa diambil kesimpulan bahwa masing-masing variabel bebas secara simultan memberi pengaruh pada variabel terikat.

## Uji Statistik t

Uji ini digunakan dalam membuktikan sejauh apa pengaruh satu variabel bebas secara parsial dan mendeskripsikan variabel terikat. Suatu uji statistik dianggap signifikan jika skor uji statistiknya ada pada daerah kritis ( $H_0$  ditolak).  $H_0$  menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memberi pengaruh secara simultan pada variabel terikat. Sebaliknya, dianggap tidak bermakna bila skor uji statistiknya ada pada  $H_0$  diterima. Berdasar tabel 4.10 bisa diuraikan hasil penelitian untuk uji t yaitu:

**Tabel 4.10**

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-1.338	.182
	Kualitas Audit	.955	.341
	Keinstitusional	-23.650	.000
	Komin	1.602	.111
	Komite Audit	-.200	.842

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25, 2021

Berdasar pada hasil uji tabel 4.10, maka dapat diuraikan hubungan antar variable sebagai berikut:

1. Kualitas Audit

Angka signifikansi variabel Kualitas Audit didapatkan senilai 0,341 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa Kualitas Audit tidak memberi pengaruh pada manajemen laba perusahaan.

2. Kepemilikan Institusional

Nilai signifikansi variabel Kepemilikan Institusional (Keinstitusional) didapatkan senilai 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal demikian membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

3. Komisaris Independen

Angka signifikansi variabel Komisaris Independen (Komin) didapatkan senilai 0,111 lebih besar 0,05. Hal tersebut membuktikan Komisaris Independen tidak mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

4. Komite Audit

Angka signifikansi variabel Komite Audit di dapatkan senilai 0,842 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa Komite Audit tidak mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

### **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba**

Variabel Kualitas Audit mempunyai nilai signifikansi senilai 0,341, maka bisa diduga bahwa Kualitas Audit tidak mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Kualitas Audit memberikan penelitian terhadap suatu perusahaan dengan tujuan bahwa hasil akhirnya dapat digunakan untuk perbaikan perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan di masa mendatang. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kualitas audit tidak memberi pengaruh pada manajemen laba. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Kurniati & Syafruddin (2019), dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa kualitas audit memberi pengaruh negatif pada manajemen laba perusahaan. Pada penelitiannya, diungkapkan bahwa KAP yang terafiliasi dengan Big4 dapat membatasi terjadinya manajemen laba, alasannya karena KAP tersebut memiliki kemampuan dan informasi yang lengkap dalam mendeteksi manajemen laba. Dengan demikian, auditor dapat

menyalahgunakan kemampuan atau kapasitasnya dan kemudian memanipulasi laporan keuangan tanpa terlihat para pengguna laporan keuangan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Hasil uji t membuktikan bahwa kepemilikan institusional memberi pengaruh negatif pada manajemen laba. Maka, jika kepemilikan institusional bernilai tinggi maka dapat meminimalkan tingkat manajemen laba. Di sisi lain, jika nilai kepemilikan institusional kecil maka tingkat manajemen laba yang terjadi akan kian meningkat. Variabel kepemilikan institusional memiliki skor signifikansi senilai 0,000, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa kepemilikan institusional memberi pengaruh pada manajemen laba perusahaan.

Hadirnya kepemilikan institusional di perusahaan bisa lebih mengembangkan pengawasan pada pelaksanaan manajemen dengan tujuan yang ideal. Dengan begitu, kepentingan para investor sejajar dengan kepentingan manajer, karena dengan kepemilikan institusional dapat dikendalikan maka tingkat pengendalian terhadap konflik keagenan antar pemilik dan manajer bisa di tekan. Ini karena kepemilikan institusional mempunyai kedudukan dan kekuasaan tinggi yang memungkinkan mereka memutuskan untuk membantu ataupun menolak kinerja manajemen perusahaan. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian Yendrawati (2015) dan Purnama (2017) yang menemukan bahwa investor institusional tidak memberi pengaruh pada praktik manajemen laba. Hal tersebut karena pemodal institusional dianggap tidak bertindak sebagai pendukung keuangan modern yang dapat memonitor manajer supaya lebih focus pada nilai perusahaan dan memiliki kesempatan untuk membatasi strategi eksekutif dalam melakukan praktik manajemen laba.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Hasil perhitungan uji t membuktikan bahwa komisaris independen didapatkan nilai signifikan senilai 0,111, maka bisa diambil kesimpulan bahwa komisaris independen tidak memberi pengaruh pada pelaksanaan manajemen laba. Banyak perusahaan yang memilih komisaris independen sebagai bentuk pemenuhan peraturan yang telah ditetapkan oleh bursa efek, dimana perusahaan yang telah tercatat di BEI harus memiliki komisaris independen. Faktanya, masih banyak komisaris independen yang tidak bisa menjalankan independensinya dengan baik. Menurut P. Dewan et al. (2017) pengawasan yang objektif dan independen dilakukan komisaris independen guna mengurangi manipulasi dari manajemen, dengan demikian praktik manajemen laba dapat dihindari.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Siregar & Utama (2005) yang mengungkap bahwa komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen laba. Temuan mereka menjelaskan bahwa komisaris independen tidak terbukti memiliki pilihan untuk membatasi praktik manajemen laba perusahaan karena beberapa faktor, seperti pemilihan komisaris independen dilakukan hanya untuk mengikuti regulasi dan tidak untuk menerapkan prinsip GCG (*Good Corporate Governance*).

Meskipun pembentukan komisaris independen yang hanya 30%, maka dipandang belum cukup untuk mereka dapat mendominasi kebijakan yang diambil.

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Hasil uji t membuktikan bahwa komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Berarti pengurangan atau penambahan jumlah komite audit tiap tahunnya tidak berdampak pada tingkat manajemen laba. Variabel komite audit ini memiliki angka signifikan senilai 0,842, maka bisa dianggap bahwa komite audit tidak memberi pengaruh pada praktik manajemen laba. Hal demikian membuktikan bahwa komite audit sudah gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawa dan pengelola perusahaan ataupun membantu dewan komisaris dalam hal yang terkait dengan pelaporan keuangan, pengawasan internal, serta kebijakan akuntansi yang digunakan FCGI (2002).

Penelitian ini selaras dengan penelitian Suprianto et al., (2017), mereka memaparkan bahwa komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal demikian disebabkan penentuan komite audit eksternal maupun internal perusahaan hanya sebatas kewajiban untuk membuat kepercayaan klien terhadap informasi laporan keuangan yang disampaikan.

### **KESIMPULAN**

Berlandaskan hasil penelitian dari sejumlah tahapan yaitu mengumpulkan data, mengolah data, dan analisa data terkait pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan kualitas audit pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019, bisa disimpulkan yaitu:

1. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
3. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
4. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

### **REFERENSI**

A Chariri dan Imam Ghozali. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Badruzaman, Nunung. (2010). Earnings Management. Modul Ajar Universitas Widyatama.

- Cahyadi, I. M. K., & Mertha, M. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(1), 173. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p07>
- Dewan, P., Independen, K., & Manajemen, P. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Instiusional Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Manajemen Laba. *E- Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 443–470.
- Dewan, R., Dan, K., & Ghozali, I. (2017). PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, AUDIT EKSTERNAL, JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT, JUMLAH RAPAT DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, AUDIT EKSTERNAL, JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT, JUMLAH RAPAT DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)*, 6(2), 91–102.
- Eisenhardt, K. M., & Eisenhardt, K. M. (2018). Linked references are available on JSTOR for this article : Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.
- Elshabasy, Y. N. (2018). The impact of corporate characteristics on environmental information disclosure: An empirical study on the listed firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2), 232–241. <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/tioccoeidaesotlfie>
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. II, 1–36.
- Gunarto, K., & Riswandari, E. (2019). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 356–374. <https://core.ac.uk/download/pdf/337610737.pdf>
- Kurniati, P. I., & Syafruddin, M. (2019). Peran Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Afiliasi Kelompok Bisnis Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–14.
- Kusumaningtyas, M., Chariri, A., & Yuyetta, E. N. A. (2019). Information asymmetry, audit quality, and institutional ownership on earnings management: Evidence from mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C), 126–139. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1018.0585C19>

- Lidiawati, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(5), 1–19.
- Muda, I., Maulana, W., Siregar, H. S., & Indra, N. (2018). The analysis of effects of good corporate governance on earnings management in Indonesia with panel data approach. *Iranian Economic Review*, 22(2), 599–625. <https://doi.org/10.22059/ier.2018.66169>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Siregar, S. V. N. ., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII, September*, 475–490.
- Suprianto, E., Suwarno, S., Murtini, H., Rahmawati, R., & Sawitri, D. (2017). Audit Committee Accounting Expert and Earnings Management with “Status” Audit Committee as Moderating Variable. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.28992/ijsam.v1i2.16>
- Yendrawati, R. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 4(1–2), 33–40.